

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Nur Azizah Lubis

IAIN Batusangkar

nurazizahlubis100214@gmail.com

Hakmi Wahyudi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Rudiadi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

rudiadi.r@uin-suska.ac.id

Abstract

This phenomenon is related to the rapid development of science. Marked by the emergence of new sciences. This phenomenon has had a huge impact on Muslims. Because the development of science has triggered a moral and ethical depravity that is not based on Islam. Which Islam has been recognized as the most true and moral religion. Thus emerged a criticism of a Muslim scholar who sparked the idea of the Islamization of science. He is Ismail Raji Al-Faruqi. He saw that the phenomenon of the development of science had deviated from Islamic teachings. So that the impact of someone being secular. Departing from there, he was one of the Muslim scholars who carried out the Islamization of knowledge in various ways. The Islamization of science is a step in creating an Islamic civilization in the world of science. He offers several options for the Islamization of science. Among these options Ismail Raji Al-Faruqi also offered two concepts in the Islamization of science. Namely monotheism, integration of Islamic truth and science, and verseization or giving of verses to science.

Keywords: Islamization, Science, Ismail Raji Al-Faruqi

Pendahuluan

Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia

untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti. Dalam masalah ilmu pengetahuan terlebih dahulu manusia harus memahami apa

itu ilmu pengetahuan, bagaimana kewajiban tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan sampai kepada kemuliaan ilmu pengetahuan itu manusia harus mengetahuinya supaya muncul rasa wajib mempelajari ilmu pengetahuan.

Di zaman sekarang ini, kita hidup di era modern, kita wajib mempelajari ilmu pengetahuan supaya bisa mengikuti perkembangan zaman, Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan dapat mencapai kebenaran pada tataran probabilitas atau kemungkinan. Mencari kebenaran adalah hal yang tidak mudah dan dapat berbahaya, namun lebih berbahaya lagi jika kita berasumsi bahwa kebenaran mutlak sudah ada di tangan kita. Salah satu pelopor islamisasi ilmu pengetahuan adalah Ismail Raji AL-Faruqi, artikel sederhana ini, akan berusaha memaparkan bagaimana pemikiran Ismail

Raji al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu pengetahuan.

Kewajiban Belajar

Nabi SAW bersabda : “menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimat”. Ketahuilah sesungguhnya tidak diwajibkan atas tiap-tiap orang muslim menuntut semua ilmu, akan tetapi diwajibkan atas setiap muslim menuntut ilmu hal sebagaimana beliau bersabda : “ilmu yang paling afdhol adalah ilmu hal dan pekerjaan yang paling afdhol adalah memelihara hal”. Dan diwajibkan atas orang muslim menuntut ilmu yang diperlukan bagi dirinya pada keadaannya artinya apapun keadaannya itu, maka sesungguhnya mestilah baginya shalat maka diwajibkan atasnya ilmu yang berkaitan dengan shalatnya, dengan sekedarnya untuk menunaikan kewajiban shalat. Dan wajib atasnya ilmu apa yang diperlukan baginya dengan ukuran dalam menunaikan kewajiban, karena

sesungguhnya yang menghubungkan dengannya kepada mendirikan fardhu adalah fardhu, dan apa yang menghubungkan dengannya kepada wajib adalah wajib, sama halnya dengan puasa dan zakat jika ada harta baginya, dan haji jika telah diwajibkan atasnya.

Defenisi Ilmu

Dan adapun tafsir ilmu maka dianya sifat yang duduk dengannya yang menyebutkan bagi orang yang mendirikan dengannya orang yang disebutkan. Dan fiqih adalah pengetahuan tentang kehalusan ilmu, Abu Hanifah berkata semoga Allah merahmatinya : “Fiqih adalah menegtahui akan diri apa yang bermamfaat, dan apa yang membahagiakannya, dan beliau bersabda : “ tidaklah dikatakan ilmu kecuali untuk diamalkan, dan mengamalkannya meninggalkan dunia untuk akhirat. Maka semestinya bagi manusia untuk tidak

melupakan dirinya, tidak memamfaatkannya dan tidak memudoratkannya, supaya tidak ada akalanya dan amalnya menjadi atasnya maka bertambah siksa, kami berlindung dengan Allah dari murka dan siksa-Nya.

Kemuliaan Ilmu

Dan kemuliaan ilmu tidak ada seorangpun yang meragukannya, karena dia (ilmu) khusus kepada dengan manusia, karena sesungguhnya semua perkara kelakuan selain ilmu bersamaan padanya manusia dan sekalian binatang, seperti keberanian dan kejam dan kuat dan pemurah dan kasih sayang dan sebagainya selain ilmu, dan dengan ilmu menyatakan oleh Allah ta’ala kemuliaan Nabi Adam alaihissalam atas para malaikat, dan menyuruh malaikat dengan bersujud baginya. Dan sesungguhnya kemuliaan ilmu dengan keadaannya dan penghubung kepada taqwa, yang berhak

dengannya kemuliaan disisi Allah SWT, dan kebahagiaan yang kekal abadi.

Lezatnya Ilmu

Dan yang demikian karena bahwa sanya siapa yang yang mendapatkan kelezatan ilmu dan mengamalkan dengannya maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada disisi manusia. Syekh Imam yang Mulia al-Ustad pendiri agama Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shaffar AL-Anshori yang mulia bagi Abi Hanifah semoga Allah merahmatinya berupa syair: “siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, beruntung ia dengan kemuliaan mendapat pertunjuk, maka alangkah merugi penuntut ilmu untuk mencapai kemuliaan disisi manusia”. Ya Allah kecuali apabila menuntut ia akan kemuliaan untuk menyuruh ia dengan meninggikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan mestilah bagi penuntut ilmu bahwa memikirkan ia pada yang demikian, maka sesungguhnya menuntut ilmu

dengan kesungguhan yang banyak, maka jangan sampai berpaling kepada dunia yang hina yang kecil lagi binasa.

Pantangan Orang Berilmu

Dan semestinya orang yang berilmu tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak pada sesuatu yang tidak semestinya, dan menjaga diri dari apa yang menghinakan ilmu dan ahli ilmu. Dan bersifat tawadhu' diantara sikap yang takabbur dan hina, dan memaafkan seperti yang demikian, dan yang diketahui yang demikian dalam kitab akhlak. Abu Hanifah r.a berkata pada sahabatnya: “besarkanlah putaran surbanmu dan luaskanlah lengan bajumu”. Dan sesungguhnya beliau berkata yang demikian agar ilmu dan orang berilmu tidak dipandang remeh. Dan semestinya bagi penuntut ilmu berhasil mendapatkan kitab wasiat yang kitabnya ditulis oleh Abu Hanifah r.a untuk Yusuf bin Khalid As-

Simtiketika kembali ke keluarganya, buku ini bisa di dapatkan oleh orang yang mencarinya. Sesungguhnya guru kami Syekh Islam Burhanul Aimmah Ali bin Abu Bakar semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulia, beliau memerintahkan kami disaat pulang kampung agar menulis buku wasiat tersebut, maka kami menulisnya, dan semestinya bagi guru dan mufti bidang komunikasi sosial harus memegang buku tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait konsep pemikiran Ismail Raji AL-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan baik melalui buku-buku ataupun sumber

lain seperti artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ilmu Pengetahuan Perspektif Filosofis

Menurut Mohammad Adib ilmu pengetahuan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia agar tetap selalu berpikir rasional, karena bukan tidak mungkin, pemikiran yang rasional itu dapat menciptakan ilmu pengetahuan baru yang belum ada saat ini. Ilmu pengetahuan memang mempunyai banyak celah untuk kesalahan. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan dapat mencapai kebenaran pada tataran probalitas atau kemungkinan. Mencari kebenaran adalah hal yang tidak mudah dan dapat berbahaya, namun lebih berbahaya lagi jika kita berasumsi bahwa kebenaran mutlak sudah ada di tangan kita.

Seorang filsuf John G. Kemeny juga menggunakan ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah. Charles Singer merumuskan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Prof. Harold H. Titus, banyak orang telah mempergunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif dapat diperiksa kebenarannya. Menurut Jujun S. Suriasumantri pengertian ilmu adalah salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia (Adib: 2011: 74).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh lewat penggunaan metode-metode ilmiah yang lebih menjamin kepastian kebenarannya. Ilmu pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan

commons sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode (Atabik: 2014).

Cabang-Cabang Ilmu

Ilmu berkembang pesat, demikian juga dengan cabang-cabangnya. Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari dua cabang utama yaitu: filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang-cabang ilmu sosial (Adib:2011.p. 75).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Pasal 7 mengklasifikasi ilmu pengetahuan menjadi empat kelompok ilmu sebagai berikut: ilmu agama/kerohanian, ilmu kebudayaan, ilmu sosial, dan ilmu eksakta dan teknik

(Indonesia, Nomor 22 Tahun 1961).

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Pespektip Ismail Raji Al-Faruqi

Ada sejumlah tokoh pelopor islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: Al-Farabi, Al-Ghazali, Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas. Ismail Rajiq al-Faruqi (Daulai: 2013:p. 69-86)

Biografi Ismael Raji Al-Faruqi

Ismael Raji Al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina sebelum wilayah ini diduduki Israel. Pendidikan awalnya ditempuh di yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya, kemudian di American University, Beirut, jurusan Filsafat. Pada 1941, setelah meraih bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al Gubernur di provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke

tangan Israel seh ke Amerika, setahun kmeudian.

Setahun di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di meraih gelar Master dalam bidang filsafat tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Un tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying and Epistemology of Value* Namun apa yang dicapai ini ti kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu Azhar, Kairo. Pada 1959, Faruqi pulang dari Mesir dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada, sambil mempelajari Yudaisme dan Kristen secara tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan Institute for Islamic Research pakistan, tahun 1963, faruqi kembali ke Amerika d Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keislaman di Universitas Syracuse, New York.

Selanjutnya, tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Departemen Islamic Studies Menurut beberapa sumber, Faruqi meninggal karena diserang orang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel. Tragedi istrinya, Dr Louis Lamnya, dan kedua putranya. Di samping itu kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi keislaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" (gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan).

Latar Belakang Munculnya Islamisasi Ismael Raji Al-Faruqi

Menurut Al-Faruqi, fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya, merupakan sesuatu

yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya (Harmonika: 2019). Faruqi yang mengatakan bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kaum muslim dianggapnya berada dalam kondisi degradasi baik dalam ilmu pengetahuan maupun lainnya.

Dengan kondisi yang demikian ini menyebabkan kebodohan dikalangan kaum muslim itu sendiri. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan. Zaman kemunduran umat Islam dalam

berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah.

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter dalam menyaring mana kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang bisa kita ambil sebagai sintesa kebenaran.

Hal ini menjadi problem tersendiri bagi kaum muslim. Dimana kaum muslim sudah terjebak pada dunia westernisasi. Yang ditandai oleh hidup keBarat-Baratan.

Westernisasi tidak hanya pada rana pandangan hidup dalam keseharian mulai food, fun and fashion. Melainkan juga masuk pada rana ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan sudah terkonstuk dalam pemikiran-pemikiran Barat. Ini menjadikan pemikiran seseorang menjadi sekuler. Banyak generasi muda muslim yang berpendidikan Barat bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun Ismail Raji Al-Faruqi mengatakan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang dicapai, hanya merupakan kemajuan semu yang sifatnya masih ambigu. Karena disatu sisi umat Islam telah banyak mengadopsi hasil dari peradaban Barat. Akan tetapi disisi lain kaum muslim juga

kehilangan pijakan yang bersumber pada pedoman hidup kaum muslim yakni kesakralan nilai-nilai moral agama.

Berangkat dari fenomena tersebut Ismail Raji Al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Ismail Raji Al-Faruqi berfikir bahwa salah satu cara dalam menghilangkan dualisme tersebut dengan cara mengislamisasikan pengetahuan atau dengan melakukan sebuah akulturasi sebuah pengetahuan. Sehingga apa yang dikonsepsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat ke

Baratan dan mengandung dualisme tersebut bisa dilebur dengan ajaran tauhid dan beberapa normatif dalam agama Islam.

Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Faruqi menyebut istilah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan (IOK), dan istilah ini yang paling sering disebut. Dalam Bahasa Arab juga disebut *Islamiyyatul Ma'rifah* yang bermakna bahwa segala disiplin ilmu (baik kontemporer maupun tradisi Islam) mesti diIslamkan. Bagi Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan

perjuangan islam (Harmonika: 2019).

Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai pondasi dalam ilmu pengetahuan. Berikut merupakan esensi tauhid yang digambarkan Al-Faruqi dalam ilmu pengetahuan:

Tauhid / Keesaan Allah. Al-Faruqi ini berpandangan bahwa suatu yang esa atau mengandung unsur ketuhanan yang satu merupakan esensi dari segalanya. Bagaimana menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya bertauhid atau mengandung unsur ke-Esaan. Dalam menilai kebenaranpun bagaimana melakukan penilaian yang tidak menimbulkan dualisme kebenaran yakni kebenaran subjektif, objektif. Akan tetapi bagaimana nilai kebenaran tersebut bersifat tunggal. Yang mengerucut pada nilai-nilai ketauhidan.

Integrasi kebenaran Islam dan kebenaran ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi, kebenaran dalam Islam haruslah diintegrasikan pada nilai-nilai kebenaran ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan disini kita kenal sebagai kebenaran yang melalui hukum-hukum logika yang dijadikan patokan sebagai tolak ukur standar kebenaran. Sumber kebenaran dalam ilmu pengetahuan yang terpusat dalam nilai-nilai rasionalitas dan nilai-nilai empiris yang lebih mengedepankan pengalaman sebagai ukuran kebenaran (Sholeh: 2017).

Kesatuan hidup. Menurut Al-Faruqi, yaitu: berupa hukum alam (sunnatullah) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi, dan berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang Muslim. Kons bersifat

spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.

Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, Menurut Al-Faruqi adalah universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok Muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum, tetapi umat. Pengertian umat bersikap translokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi takwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia kedalam suku, bangsa, dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah paham etnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnsinya sendiri sehingga menimbulkan berbagai konflik antarkelompok. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, konsep

ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan ras dan etnis tertentu (Harmonika: 2019).

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (Ismail raji al-Faruqi, 1989: 57-78: Penguasaan disiplin ilmu modren, survei disiplin ilmu, penguasaan terhadap khasanah islam, penentuan relevensi spesifik untuk setiap disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap disiplin modren, penilaian kritis terhadap khazanah islam, survei mengenai problem-problem terbesar umat islam, survei mengenai problem-problem umat manusia, analisa kreatif dan sintesa, merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (framework) Islam Penyebarluasan ilmu

pengetahuan yang sudah diislamkan (Zuhdiyah: 2016).

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan wajib dipelajari, ilmu pengetahuan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia agar tetap selalu berpikir rasional, karena bukan tidak mungkin, pemikiran yang rasional itu dapat menciptakan ilmu pengetahuan baru yang belum ada saat ini. Dan kemuliaan ilmu tidak ada seorangpun yang meragukannya, karena dia (ilmu) khusus kepada dengan manusia, karena sesungguhnya semua perkara kelakuan selain ilmu bersamaan padanya manusia dan sekalian binatang, seperti keberanian dan kejam dan kuat dan pemurah dan kasih sayang dan sebagainya selain ilmu, dan dengan ilmu menyatakan oleh Allah ta'ala kemuliaan Nabi Adam alaihissalam atas para malaikat, dan menyuruh

malaikat dengan bersujud baginya. Ada beberapa pelopor islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: Al-Farabi, Al-Ghazali, Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas dan Ismail Rajiq al-Faruqi.

Konsep Islamisasi Ismael Raji al Faruqi menekankan pada pengkajian ulang kembali segala disiplin ilmu baik yang bersifat kontemporer maupun tradisi Islam, tanpa harus memilih dan memilah diantara keduanya dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya dalam memperkaya visi dan perjuangan Islam Tujuannya yakni untuk membangkitkan Islam dengan cara mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini, dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian

mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alam* melalui apa yang disebut “Islamisasi Ilmu” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integratif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adib, M. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tata Aksara.
- Atabik, A. TEORI Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah* . Vol. 2, No. 1, Juni 2014
- Daulai, A. F. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam . *Analytica Islamica* .Vol. 2, No. 1, 2013: 69-86
- Harmonika, S. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismael Raji Al-Faruqi. *Jurnal At-Tadbir* STAI Darul Kamal NW Kembang kerang . Volume 3 No 1 Tahun 2019 ISSN : 2580-3433
- Indonesia, U.-U. R. Nomor 22 Tahun 1961. tentang Perguruan Tinggi .
- Sholeh. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas) . *Jurnal Al-hikmah* . Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382
- Zuhdiyah. Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi . *Tadrib* . Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016
- الزرنوجى ، ا. 2006. تعليم المتعلم . الحرمين